

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai temuan baik yang bersumber dari hasil analisis dokumen, observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta wawancara kepada guru, didukung pembahasan dari berbagai teori baik yang terkait sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran pendidikan jasmani, hasil triangulasi data. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kajian pedagogik sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut.

##### **6.1.1. Simpulan Umum**

Penelitian ini mengungkap bahwa sistem among Ki Hadjar Dewantara, ketika diterapkan dalam konteks pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas, seorang guru tidak hanya merefleksikan nilai-nilai filosofis pendidikan nasional, tetapi juga memperlihatkan praktik pedagogik yang hidup, adaptif, dan kontekstual. Guru dalam penelitian ini memainkan peran ganda yang menyeluruh, sebagai pamong yang mengemong, mengasah, dan mengasihi, serta sebagai fasilitator pembelajaran jasmani yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi motorik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Akan tetapi, dalam penelitian ini konsep among belum terlihat baik dalam proses perencanaan, selama pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Jadi belum ada kesesuaian dengan konsep sistem among Ki Hadjar Dewantara.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berada pada tataran konseptual (seperti Suryadi, Wangid, dan Indrayani), atau berfokus pada praktik di sekolah dasar (Soffan Nuri), penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam bentuk penerapan sistem among secara konkret dan kontekstual dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di lingkungan sekolah menengah atas negeri di kawasan urban. Hal ini

membuka perspektif baru tentang fleksibilitas sistem among dalam lintas jenjang dan disiplin pembelajaran.

Namun demikian, keberhasilan implementasi ini tidak sepenuhnya ditopang oleh sistem kelembagaan yang terstruktur, melainkan sangat bergantung pada komitmen individual guru dan budaya sekolah yang suportif. Oleh karena itu, temuan ini menyampaikan dua pesan utama: pertama, bahwa praktik pendidikan yang humanis dapat diwujudkan dalam pelajaran jasmani sekalipun; dan kedua, perlunya kebijakan pendidikan yang lebih sistemik untuk mendukung pelebagaan nilai-nilai Among dalam struktur kurikulum dan asesmen nasional.

### **6.1.2. Simpulan Khusus**

Kesimpulan khusus menjelaskan jawaban berdasarkan permasalahan yang diteliti sebagaimana dirumuskan pada rumusan masalah. Adapun kesimpulan khusus diuraikan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru belum menerapkan dengan baik perencanaan pembelajaran, terutama pada komponen tujuan pembelajaran, dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru belum menerapkan dengan baik pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sistem among Ki Hadjar Dewantara. Walaupun ditunjukkan oleh fakta bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan bebas dalam proses belajar mereka dengan cara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru sudah membuat penilaian, akan tetapi ketidaksesuaian tujuan pembelajaran pada tahap perencanaan dengan konsep among, maka guru belum menerapkan dengan baik penilaian pembelajaran yang menggunakan sistem among Ki Hadjar Dewantara.

## 6.2. Implikasi

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian pedagogik terhadap sistem among Ki Hadjar Dewantara dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip among tidak hanya relevan dalam ranah pendidikan dasar atau pembelajaran berbasis nilai, tetapi juga dapat diinternalisasikan secara nyata dalam pembelajaran jasmani di jenjang pendidikan menengah. Hal ini menegaskan bahwa sistem among memiliki fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi lintas bidang studi.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru bertindak sebagai pamong sejati yakni pendidik yang membimbing dengan cinta, memberi ruang kebebasan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, manusiawi, dan menyenangkan. Sistem among mampu menghidupkan nuansa pendidikan jasmani yang tidak kompetitif secara destruktif, tetapi kolaboratif dan membangun. Untuk itu secara konkrit peneliti menyarankan khususnya kepada kumpulan guru mata pelajaran pendidikan jasmani membuat suatu kegiatan seperti seminar, IHT ataupun sejenisnya dalam rangka mensosialisasikan pentingnya sistem among Ki Hadjar Dewantara untuk dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Implikasi lainnya adalah pentingnya penyesuaian sistem asesmen, pelaporan pembelajaran, dan strategi penguatan karakter agar sesuai dengan prinsip among. Ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan kebijakan dari satuan pendidikan dan dinas pendidikan setempat.

## 6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, peneliti mengungkapkan saran yang diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam kajian pedagogik terhadap sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas. Adapun saran tersebut ditunjukkan bagi:

### 6.3.1. Pendidik

Terutama guru pendidikan jasmani, disarankan untuk menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai sistem among dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Peran guru sebagai pamong perlu dikuatkan tidak hanya dalam tataran praktik, tetapi juga dalam refleksi etis dan filosofis dalam menjalankan tugas mendidik.

### 6.3.2. Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

Perlu dibuat kebijakan pada ruang kelembagaan, program dan budaya sekolah yang mendorong pembelajaran berbasis sistem among, bukan sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif. Kurikulum Merdeka dapat menjadi wahana untuk menginstitusionalisasikan sistem Among secara lebih sistemik.

### 6.3.3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada sekolah dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda untuk melihat dinamika penerapan sistem among dalam keragaman konteks. Selain itu, pendekatan etnopedagogik dan studi longitudinal dapat dipertimbangkan untuk menggali keberlanjutan pengaruh nilai-nilai Among terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran yang menerapkan sistem among Ki Hadjar Dewantara, untuk mengembangkan penelitian ini sehingga akan menambah perbendaharaan keilmuan dan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia.